

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media massa memainkan peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan dan memengaruhi khalayak berkenaan dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai suatu ideologi atau fenomena tertentu, tak terkecuali isu gangguan kesehatan mental yang selama ini kerap direpresentasikan secara dangkal dan cacat oleh media (Reavley dan Jorm, 2013: 37). Akibatnya, kesehatan mental belum mendapatkan perhatian yang setara layaknya kesehatan fisik. Kondisi ini juga berkaitan erat dengan minimnya literasi kesehatan mental masyarakat di Indonesia yang menyebabkan stigma negatif terhadap penderita gangguan kesehatan mental masih tinggi, bahkan berpotensi memicu munculnya praktik-praktik yang keliru seperti diskriminasi, glorifikasi, hingga bunuh diri (Nurchayadi, 2020: 4). Minimnya literasi kesehatan mental di era yang serba digital ini dipandang sebagai sebuah realitas yang mampu diperbaiki oleh media, di mana media memiliki posisi sentral dalam merepresentasikan dan mengkonstruksi pemahaman yang baik kepada masyarakat.

Maka, masyarakat memerlukan kehadiran medium yang menyajikan isu gangguan kesehatan mental yang mampu mendobrak ketidaksesuaian dan ketidakseimbangan yang ada. Karena, media komunikasi massa khususnya film atau video dengan serangkaian pesan yang telah didesain dan disusun sedemikian rupa, memungkinkan adanya nilai-nilai baru yang kemudian dikonsumsi dan diserap oleh khalayaknya (Nawiroh, 2014: 23). Kemampuan media ini perlu dimanfaatkan agar isu

kesehatan mental dapat dianggap penting dan menjadi persoalan yang banyak dibicarakan dalam berbagai diskusi di tengah masyarakat.

Namun sayangnya, media arus utama masih kerap berkontribusi memberikan penggambaran negatif pada orang dengan penyakit mental atau bahkan merepresentasikannya secara keliru dan menyesatkan dengan narasi-narasi yang dangkal, merendahkan bahkan meromantisasi gangguan mental, alih-alih mendobrak ketidaksesuaian dan mengupas isu gangguan kesehatan mental ini secara komprehensif (Novianty & Hadjam, 2017:50). Contohnya, film “*Joker*” melalui tokoh Arthur Fleck yang merepresentasikan pengidap gangguan mental Skizofrenia sebagai sosok yang berbahaya dan kejam. Lalu film berjudul “*Kukira Kau Rumah*” yang menggambarkan penyintas *Bipolar Disorder* sebagai sosok yang egois dan pemarah, atau film bertema romansa remaja berjudul “*The Perks of Being a Wallflower*” yang merepresentasikan depresi dengan narasi yang penuh romatisasi dan estetika.

Menanggapi hal tersebut, Menjadi Manusia sebagai media alternatif memproduksi sebuah video dokumenter yang mengangkat isu gangguan kesehatan mental dari ranah yang jarang disentuh dan ditampilkan oleh media arus utama, berjudul “*Kamu Juga Manusia*” yang didistribusi melalui platform YouTube. Kehadiran video dokumenter tersebut, seperti angin segar dalam industri media dewasa ini. Karena sejak dulu, ketertindasan dan ketimpangan yang dirasakan kelompok penyintas gangguan kesehatan mental memang menjadi masalah yang belum terselesaikan dan hampir tidak pernah digali oleh media di Indonesia. Media yang awalnya ingin melunturkan stigma yang mengakar ini, justru membuat khalayak menerima informasi yang direpresentasikan tersebut sebagai dorongan untuk

melakukan tindakan *self diagnose*, diskriminasi, glorifikasi, atau bahkan memberikan dampak buruk lain yang jauh lebih serius.

Berkaca pada kondisi masyarakat saat ini dan menelaah realitas secara lebih jauh, sejak dulu penyintas gangguan kesehatan mental memang kerap menerima diskriminasi oleh teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya, hingga mendapatkan perlakuan tidak manusiawi seperti pengasingan dan pemasangan yang memicu penyintas memilih berakhir dengan bunuh diri (*Human Right Watch*, 2016). Hal ini terbukti dalam sebuah survei mengenai kesehatan mental masyarakat Indonesia yang baru saja dilakukan pada pertengahan tahun 2021 oleh *Into the Light* (komunitas peduli kesehatan mental dan prevensi bunuh diri di Indonesia). Hasil survei menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap bunuh diri masih sangat kuat di Indonesia, yang kemudian menyebabkan 60 persen dari penderita gangguan kesehatan mental memilih untuk tidak mencari bantuan profesional karena takut diperlakukan negatif oleh masyarakat. Alasan lain penderita enggan mengakses bantuan profesional adalah minimnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan tingginya biaya pengobatan. Realitas semacam itu tentunya menyebabkan masyarakat menjadi kesulitan untuk mengidentifikasi keadaan mentalnya, terlebih lagi untuk mendapatkan pertolongan pertama (*World Health Organization*, 2020).

Masyarakat perlu menyadari bahwa bahwa terdapat berbagai macam stigma negatif yang berkembang di dalam masyarakat kita yang menyebabkan kerugian bagi pihak yang termarginalkan yaitu para penyintas gangguan kesehatan mental. Stigma yang paling umum terjadi ditimbulkan oleh pandangan sebagian masyarakat yang mengidentikkan orang dengan gangguan kesehatan mental sebagai “orang sinting”,

oleh karena gejala-gejala yang dianggap tak biasa dan berbeda dari orang pada umumnya (Tuasikal & Retnowati, 2019: 107). Selain itu, dalam sebuah laporan oleh *Human Right Watch* (2016) dilaporkan bahwa di berbagai daerah di Indonesia terkhusus di daerah yang masih menerapkan sistem kehidupan konvensional dengan pola pikir yang cenderung primitif, gangguan kesehatan mental seseorang dipercayai berasal dari kerasukan roh jahat atau hal-hal gaib seperti guna-guna, ritual keramat, kutukan, menjadi pendosa, melakukan perbuatan amoral, atau juga kurang iman (HRW, 2016).

Adapun penyebab lainnya kasus gangguan kesehatan mental belum mendapatkan perhatian yang seharusnya adalah karena rendahnya kualitas penanganan atau pengobatan gangguan kesehatan mental. Hal ini terlihat dari sebuah laporan yang secara gamblang mengungkap fakta bahwa diketahui lebih dari 57 ribu orang dengan gangguan kesehatan mental pernah dipasung dan diasingkan setidaknya sekali seumur hidup, dan sekitar 15 ribu orang di antaranya masih hidup dengan kondisi dipasung pada November 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Penanganan semacam ini jelas keliru dan telah dilarang oleh pemerintah melalui Undang-Undang Kesehatan Jiwa yang dikeluarkan sejak tahun 2014 lalu. Namun, praktik pasung masih saja terjadi hingga sekarang (CNN, 2019).

Padahal menurut sebuah survei oleh *World Health Organization* (2020) kasus masalah mental sudah sangat darurat dengan perkiraan satu dari empat orang menderita gangguan mental selama masa hidup mereka. Bahkan di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019, terdapat lebih dari 16.000 kasus bunuh diri setiap tahunnya. Ini artinya, ada dua sampai tiga kasus bunuh

diri per 100.000 orang (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Ironisnya, dalam sebuah survei oleh WHO (2020) menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan *silent killer* terbesar di Indonesia, dan masih menjadi isu yang nyata sampai hari ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun faktor signifikan yang menyebabkan kuatnya stigma negatif terhadap gangguan kesehatan mental dan rendahnya kualitas penanganan masalah kesehatan mental di Indonesia adalah karena rendahnya literasi kesehatan mental. Secara sederhana, literasi kesehatan mental merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan-gangguan mental yang membantu rekognisi, manajemen, dan prevensi terhadap isu kesehatan mental (Jorm, 1997: 182). Hal ini berarti tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mental masih tergolong rendah.

Maka dari itu, diperlukan ketersediaan medium yang membahas soal isu gangguan kesehatan mental dari aspek berbeda dan cara yang baru dari media kebanyakan. Tak hanya itu, medium tersebut diharapkan potensial dalam meningkatkan literasi kesehatan mental yang diperuntukkan untuk mengedukasi masyarakat. Salah satunya adalah video dokumenter berjudul “Kamu Juga Manusia” yang mengangkat isu tentang kesehatan mental karya Menjadi Manusia. Dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan bersama Talitha Yohana selaku sutradara video dokumenter “Kamu Juga Manusia”, peneliti menemukan bahwa dokumenter ini memang dibuat dengan tujuan untuk memberi pengetahuan pada masyarakat digital terutama teman-teman virtual Menjadi Manusia tentang kesehatan mental. Talitha menambahkan, belakangan dirinya banyak menemui orang-orang yang keliru memahami gangguan kesehatan mental, maraknya fenomena *self-diagnose*, hingga

fenomena bunuh diri di lingkungan terdekatnya yang secara langsung mendorong Talitha dan Menjadi Manusia memproduksi video dokumenter tersebut.

Mengangkat genre *documentary expository*, video dokumenter “Kamu Juga Manusia” karya Menjadi Manusia yang berdurasi 1 jam 7 menit ini menceritakan tentang berbagai macam aspek terkait kesehatan mental dari berbagai sudut pandang, di antaranya dari perspektif ahli seperti psikolog dan psikiater, penyintas dari berbagai penyakit kejiwaan seperti *bipolar disorder*, *schizophrenia*, *obsessive-compulsive disorder*, *anxiety disorder*, *borderline personality disorder*, dan *multiple personality disorder*, hingga dari sudut pandang kerabat dan keluarga penyintas. Dokumenter “Kamu Juga Manusia” sebagai sebuah bentuk video yang menawarkan kupasan peristiwa nyata, memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan gambaran atas suatu fenomena nyata kepada khalayak dan tentunya bukanlah sebuah karangan belaka layaknya film fiksi.

Menjadi Manusia sebagai tim produksi video dokumenter ini merupakan *platform* sosial yang digawangi oleh Rhaka Ghanisatria, Adam Alfares Abednego, dan Levina Purnamadewi dan aktif bergerak di berbagai media sosial sejak tahun 2018. Menjadi Manusia menunjukkan keseriusannya dalam menyuarakan isu kesehatan mental terlihat dari banyaknya video di kanal YouTube-nya yang mengangkat topik kesehatan mental ataupun isu sosial dan kemanusiaan yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti Berbagai Perspektif, Titik Temu, Tolak Ukur, Prasangka, dan masih banyak yang lainnya. Hingga saat ini, kanal YouTube Menjadi Manusia telah mencapai lebih dari 36 juta kali penayangan. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa di platform YouTube, Menjadi Manusia dapat dipercaya sebagai medium yang memiliki

kredibilitas sebagai *key opinion leader* (KOL) dalam membahas hal-hal mengenai kemanusiaan dan kesehatan mental.

Pemilihan YouTube sebagai medium dalam mendistribusikan video dokumenter “Kamu Juga Manusia” dirasa merupakan keputusan yang tepat. Berdasarkan riset terbaru *Hootsuite dan We Are Social*, pada tahun 2021 disebutkan bahwa YouTube menduduki peringkat teratas sebagai *platform* yang paling sering digunakan pengguna media sosial di Indonesia (Databoks, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa YouTube sebagai media distribusi video dokumenter “Kamu Juga Manusia” menjadikan posibilitas masyarakat terpapar video dokumenter tersebut menjadi lebih tinggi. Telah didistribusi melalui kanal YouTube Menjadi Manusia pada 2 tahun lalu, video dokumenter “Kamu Juga Manusia” menjadi satu-satunya video dokumenter dengan tema kesehatan mental di YouTube dan telah ditonton sebanyak hampir 1 juta kali penayangan.

Jika dilihat dari permukaan, video dokumenter “Kamu Juga Manusia” hanya dipandang sebagai tontonan hiburan biasa dan tak lebih hanya sekadar konten sederhana layaknya konten-konten video kebanyakan yang menjamur di *platform* YouTube. Namun, jika ditelaah lebih jauh, peneliti melihat bahwa video dokumenter ini memiliki kekuatan dan motif lain yang lebih serius dan kompleks di baliknya. Menjadi Manusia sebagai tim produksi tentunya menyajikan pesan-pesan tertentu melalui tanda dan simbol yang disusun dan dirancang sedemikian rupa sebagai sebuah media komunikasi massa yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai baru kepada khalayak yang pada akhirnya berujung pada meningkatnya literasi kesehatan mental masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan Nurcahyadi (2020: 6), jika masyarakat terus dilatih kepekaan dan ditingkatkan ilmu pengetahuannya berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka isu gangguan kesehatan mental dapat dilihat sebagai penyakit yang dapat ditangani dengan pengobatan seperti kesehatan fisik dan meningkatkan kemungkinan intervensi dini serta mempercepat akses pertolongan sesuai gejala yang dialami. Meningkatnya literasi kesehatan mental berarti stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan kesehatan mental menjadi berkurang dan kesejahteraan masyarakat secara psikologis dapat tercapai. Oleh karena itu, upaya penanganan kasus gangguan kesehatan mental sudah sepatutnya mendapatkan perhatian penuh oleh setiap *stakeholder* kehidupan bermasyarakat dimulai dengan memperbaiki pemahaman dan informasi yang keliru tentang gangguan kesehatan mental itu sendiri (Tuasikal, 2019: 24).

Maka dari itu, untuk melihat posisi video dokumenter “Kamu Juga Manusia” dalam merepresentasikan isu gangguan kesehatan mental dan berperan sebagai media literasi yang memuat kritik terhadap realitas, peneliti menggunakan analisis representasi dan analisis semiotika dengan paradigma kritis untuk mengupas dan membedah secara mendalam teks tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, melihat urgensi isu yang diangkat, alasan yang melatarbelakangi pembuatan video, kualitas karya, serta reputasi Menjadi Manusia sebagai KOL membuat peneliti tertarik melihat fenomena gangguan kesehatan mental di tampilkan di dalamnya melalui penelitian yang berjudul **“Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Video Dokumenter YouTube**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Video Dokumenter “Kamu Juga Manusia” oleh Kanal YouTube Menjadi Manusia)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi gangguan kesehatan mental dalam video dokumenter “Kamu Juga Manusia” oleh kanal YouTube Menjadi Manusia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis representasi gangguan kesehatan mental dalam video dokumenter “Kamu Juga Manusia” oleh kanal YouTube Menjadi Manusia.
2. Untuk menganalisis peran video dokumenter “Kamu Juga Manusia” sebagai media literasi kesehatan mental.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Adapun kedua manfaat penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam wawasan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi terkhusus mengenai representasi dan analisis semiotika pada video dokumenter. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi dalam

kajian media terutama film, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan perfilman kedepannya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan baru bagi masyarakat tentang gangguan kesehatan mental serta menjadi bahan diskusi dan evaluasi bersama baik bagi individu, keluarga, hingga pihak pemerintah mengenai kasus gangguan kesehatan mental yang terjadi di Indonesia. Dalam bidang industri kreatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi para penggiat film untuk memproduksi karya yang bermanfaat bagi khalayak.

